

Analisis Usaha Ternak Ayam Broiler

Pada Pola Usaha Yang Berbeda Di Kota Kupang

Analysis Of Broiler Chicken Livestock Business In Different Business Patterns In Kupang City

Spriani Ningsih Laubila Obed H. Nono Agus A. Nalle Ulrikus R. Lole

Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Jln. Adisucipto Penfui, Kupang

Email: sprianiningsihlaubila@gmail.com

obedhaba@gmail.com

agustfio@gmail.com

ulrikusromsenlole@gmail.com

ABSTRAK

Suatu penelitian secara survei telah dilakukan di Kota Kupang pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pendapatan peternak dari usaha ternak ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri di Kota Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, obyek penelitian adalah peternak ayam broiler pola mitra dan mandiri. Pengambilan dua sampel kelurahan dilakukan secara purposif karena kelurahan-kelurahan tersebut terdapat petani peternak ayam broiler dengan pola kemitraan dan pola mandiri. Selanjutnya peternak contoh dilakukan secara cacah lengkap karena hanya 27 orang peternak mitra dan 6 orang peternak mandiri pada kelurahan terpilih. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *input-output* dan uji t independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha ayam broiler pola mitra dan pola mandiri berbeda dimana, pada pola mitra diperoleh pendapatan sebesar Rp4.669,86/ekor sedangkan pada pola mandiri Rp13.172,88/ekor. Tentang kinerja usaha, pola usaha mandiri memiliki kinerja yang lebih baik pada parameter pendapatan per ekor, harga produk, dan mortalitas sedangkan bobot panen dan FCR menunjukkan kinerja yang sama atau tidak berbeda.

Kata kunci: ayam broiler, pola mitra, pola mandiri, pendapatan, kinerja usaha

ABSTRACT

A survey study was conducted in Kupang City in 2019. The study aims to determine the income of farmers from the partnership and independent pattern of broiler farming in Kupang City. The research method used is a survey method, the object of the research is a partner and independent broiler breeder. The sampling of two village samples was carried out purposively because these villages contained broiler breeders with partnership and independent patterns. Furthermore, the sample breeders were carried out in complete enumeration because there were only 27 partner breeders and 6 independent breeders in the selected villages. The data analysis method used is input-output analysis and independent t-test. The results showed that the average income of broiler chickens with partner pattern and independent pattern was different where, in partner pattern, income was IDR 4,669.86/bird, while independent pattern was IDR 13,172.88/bird. Regarding business performance, the independent business pattern has better performance on the parameters of income per head, product price, and mortality, while harvest weight and Feed Conversion Ratio (FCR) show the same performance.

Keywords: broiler chicken, partner pattern, independent pattern, income, business performance

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan keseluruhan yang bertujuan untuk: 1) menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi, 2) meningkatkan pendapatan petani peternak, 3) menambah devisa, dan 4) memperluas kesempatan kerja. Hal tersebut mendorong pembangunan sektor peternakan sehingga pada masa yang akan datang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pembangunan perekonomian wilayah.

Masyarakat Kota Kupang khususnya yang bermukim di wilayah Kecamatan Maulafa dan Kecamatan Alak sebagai wilayah di dalam kota memiliki antusiasme yang tinggi untuk melakukan usaha peternakan ayam broiler dalam rangka memperoleh pendapatan. Hal ini didukung oleh

masih cukup luas wilayah terbuka untuk usaha peternakan khususnya ayam broiler. Namun mereka masih sering terkendala dan diperhadapkan pada masalah keterbatasan modal untuk investasi kandang dan peralatan serta pengadaan seluruh sarana produksi peternakan (sapronak) seperti DOC, pakan, vaksin, obat-obatan dan juga biaya lainnya yang berhubungan dengan usaha tersebut. Khusus untuk sapronak harganya relatif tinggi sehingga memerlukan modal yang cukup banyak.

Sistem peternakan ayam *broiler* di Kota Kupang dilakukan dengan dua pola usaha yakni pola kemitraan dan pola mandiri, dimana untuk pola mitra skala usaha berkisar antara 1.500-7.500 per periode dengan total pemeliharaan adalah 5-7 kali per tahun, sedangkan pola mandiri skala usaha berkisar antara 600-3.500 ekor per tahun dengan

periode pemeliharaan 4-8 kali per tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyadi (2004) yang menyatakan bahwa dalam menjalankan usaha ayam broiler terdapat dua jenis pengelolaan yaitu dengan pola kemitraan dan mandiri. Kedua pola ini berbeda dari segi modal usaha dan keuntungan.

Peternak pada pola mandiri maupun inti sebagai pemilik modal pada pola kemitraan, berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh keuntungan yang maksimum dari pemanfaatan faktor-faktor produksi yang dikorbankan dalam proses produksi. Keinginan peternak baik pada pola mitra maupun mandiri untuk memperoleh

keuntungan yang maksimum sering terkendala. Kendala tersebut dapat berupa: ketersediaan dan harga dari DOC dan pakan yang berfluktuasi sehingga berdampak pada kesinambungan usaha peternakan yang dijalankan. Namun fakta menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler ini tetap dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha ini setidaknya memberi manfaat kepada peternak berupa pendapatan yang diperoleh. Terkait dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul: "Analisis Pendapatan pada Usaha Ternak Ayam Broiler Pola Mitra dan Pola Mandiri di Kota Kupang".

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) selama 6 bulan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: persiapan, observasi, pengumpulan data, analisis data, penulisan sampai pertanggung jawaban hasil. Proses pengumpulan data dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Maret 2019.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat dan gambar seperti jenis kelamin, pola usaha, pekerjaan, sumber pendapatan, tingkat pendidikan, status lahan dan lain-lain. Sedangkan, data kuantitatif adalah data berupa bilangan seperti: umur, pengalaman usaha, biaya produksi, biaya pemasaran, harga penjualan dan pendapatan. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan responden yang terlibat dalam penelitian. Data primer yang diambil adalah jumlah ternak dimiliki oleh peternak, modal, biaya produksi (DOC, pakan, obat-obatan, kandang dan peralatan serta biaya lainnya seperti sekam, listrik, air dan transportasi), lama pemeliharaan dan harga jual ternak. Data sekunder adalah data yang bersumber dari laporan-laporan penelitian, dan instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Peternakan. Data sekunder yang dimaksud tersebut meliputi jumlah penduduk, iklim, topografi, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh atau sampling dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah penentuan kecamatan contoh dilakukan secara purposif atau penunjukan langsung dengan dasar pertimbangan adalah dua pola usaha yaitu pola mitra dan pola mandiri. Dua kecamatan contoh yang diambil adalah Kecamatan Maulafa dan Kecamatan Alak. Tahap kedua adalah penentuan kelurahan contoh pada dua kecamatan terpilih juga dilakukan secara

purposive yakni Kelurahan Belo dan Fatukoa di Kecamatan Maulafa dan Kelurahan Alak dan Naioni di Kecamatan Alak. Dasar pertimbangan adalah bahwa pada empat kelurahan tersebut terdapat banyak peternak ayam broiler baik secara mandiri maupun mitra. Tahap ketiga adalah penentuan responden pada kelurahan contoh. Oleh karena jumlah peternak itu terbatas dimana peternak mitra ada 27 KK dan peternak mandiri sebanyak hanya 6 KK maka proses pengambilan contoh dilakukan dengan cara sensus. Dengan demikian total responden dalam penelitian ini berjumlah 33 orang.

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Pada analisis deskriptif dilakukan perhitungan rata-rata, standar deviasi, koefisien variasi dan presentase, serta tabulasi silang.

Untuk menjawab tujuan (1) dilakukan analisis pendapatan sesuai petunjuk Soekartawi (2003) dengan formulasi sebagai berikut:

$$Pd_{utb} = Pt_{utb} - Bt_{utb}$$

dimana: Pd_{utb} : Pendapatan tunai usaha ternak ayam broiler; Pt_{utb} : Penerimaan tunai usaha ternak ayam broiler; Bt_{utb} : Biaya total usaha ternak ayam broiler

Untuk menjawab tujuan (2) dilakukan uji rata-rata berupa uji t dalam rangka membandingkan beberapa parameter yang ada pada pola mitra dan pola mandiri yaitu pendapatan, harga jual, bobot panen, mortalitas, dan konversi ransum. Uji t yang digunakan pada penelitian ini adalah *independent sample t test*.

Analisis *independen sampel t test* merupakan suatu alat untuk membandingkan rata-rata sampel dari 2 kelompok yang tidak memiliki keterikatan apapun yaitu kelompok mitra dan kelompok mandiri. Nilai uji t digunakan untuk mengambil keputusan untuk menolak atau menerima sebuah hipotesis dengan cara membandingkan dengan nilai nilai kritis taraf nyata atau nilai t tabel.

Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

$H_0: \mu_1 = \mu_2 = 0$; tidak ada perbedaan rata-rata parameter yang diukur (pendapatan, harga, bobot panen, tingkat mortalitas dan FCR) pada pola mitra dan pola mandiri

$H_1: \mu_1 = \mu_2 \neq 0$; ada perbedaan rata-rata parameter yang diukur (pendapatan, harga, bobot panen, tingkat mortalitas dan FCR) pada pola mitra dan pola mandiri

Tujuan dari uji t adalah untuk membandingkan apakah kedua data parameter tersebut sama atau berbeda. Uji t ini dilakukan sesuai petunjuk Sudjana (1991) dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} + 2.r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

dimana: r = nilai korelasi x_1 dengan x_2 ; n_1 dan n_2 = jumlah sampel; \bar{X}_1 = rata-rata sampel ke 1; \bar{X}_2 = rata-rata sampel ke 2; S_1 = standar deviasi sampel ke 1; S_2 = standar deviasi sampel ke 2; S_1^2 = variasi sampel ke 1; S_2^2 = variasi sampel ke 2.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak komputer program SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak ayam broiler di Kota Kupang yang ditinjau adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan dan jumlah tanggungan keluarga. Kelima aspek identitas responden dapat diuraikan sebagai berikut:

Umur.- Umur petani peternak berkaitan dengan kemampuan fisik dan proses adopsi inovasi yang sangat penting untuk pembaharuan serta meningkatkan produktifitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur peternak ayam broiler pada pola mitra dan pola mandiri tidak berbeda secara signifikan yaitu pola mitra 48,22 tahun dan pola mandiri 45,5 tahun. Pada pola mitra kisaran umur peternak berkisar dari terendah 31 tahun dan tertinggi 65 tahun sedangkan pada kelompok mandiri umur terendah 36 tahun dan tertinggi 60 tahun. Dari rata-rata tersebut ternyata peternak ayam broiler pada dua pola ini dapat dikategorikan berada pada usia produktif sehingga potensi untuk bekerja dan mengelola usaha ternaknya masih sangat besar. Pada usia produktif, peternak pada umumnya memiliki semangat dan kemampuan yang lebih tinggi untuk menerapkan teknologi usahatani yang menguntungkan dan dapat mengembangkan usaha ayam broiler serta mendukung pembangunan usaha ternak ayam broiler di Kota Kupang.

Tingkat Pendidikan Peternak.- Tingkat pendidikan merupakan faktor yang cukup penting dalam usaha ternak, karena usaha peternakan ayam broiler membutuhkan kecakapan, pengalaman serta wawasan tertentu dalam hal mengadopsi teknologi dan keterampilan dari tenaga ahli yang dipekerjakan di awal suatu usaha peternakan. Oleh karena itu tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam upaya pengembangan usaha. Pada peternak mitra, 25,9% berpendidikan paling tinggi SLTP sedangkan pada peternak mandiri semuanya berpendidikan SLTA. Artinya tingkat pendidikan peternak pada kedua pola ini berbeda. Menurut Rachmat (2002) dikutip Suranjaya *et al.* (2017)

pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menerima inovasi. Semakin tinggi pendidikan, maka peternak akan memiliki kemampuan yang semakin baik pula dalam mengadopsi inovasi.

Pekerjaan Utama.- Responden kedua pola usaha ini memiliki pekerjaan pokok yang bervariasi seperti petani, PNS, pensiunan, tukang dan lainnya. Peternak ayam broiler pada kedua pola tersebut sebagian besar memiliki pekerjaan pokok sebagai petani sedangkan yang lainnya adalah PNS, tukang (batu atau kayu), pensiunan, serta wirausaha lainnya seperti tukang ojek atau pedagang sayur keliling atau penjual ikan keliling. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak ini mau memperoleh penghasilan tambahan melalui usaha ternak ayam broiler ini di samping pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokoknya.

Jumlah Tanggungan Keluarga.- Rata-rata jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seorang Kepala Keluarga (KK) pada pola mitra adalah 4 orang dengan kisaran paling rendah 3 orang dan paling tinggi 10 orang ($SD=1,39$; $KV=31,82\%$) sementara pada pola mandiri adalah 5 orang dengan kisaran 4-6 orang ($SD=0,70$; $KV=8,24\%$). Hal ini menunjukkan bahwa peternak memiliki beban tanggungan yang cukup besar yang harus dipenuhi khususnya pada kebutuhan primer seperti pangan, sandang dan papan. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusaha tani. Oleh karena itu, maka peternak memutuskan untuk menganekaragamkan sumber pendapatan keluarga dimana salah satunya adalah dengan beternak ayam broiler. Di lain pihak, keberadaan anggota keluarga yang menjadi tanggungan KK tersebut merupakan salah satu motivasi bagi peternak untuk berusaha lebih giat dalam rangka memperoleh pendapatan yang lebih, karena berkaitan dengan tanggungan yang dipikul dan kondisi ekonomi rumah tangga.

Pengalaman Usaha.- Pengalaman usaha dalam memelihara ayam broiler merupakan

variabel yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan petani peternak dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya, karena dengan pengalaman yang cukup, peternak akan selalu berhati-hati dalam berusaha dan memperbaiki kekurangan-kekurangan di masa lalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usaha peternak ayam broiler pola mitra dan pola mandiri berbeda nyata. Pada pola mitra pengalaman usaha berkisar 3-9 tahun dengan rata-rata 5,5 tahun ($SD=2,10$; $KV=38,07$), sedangkan untuk pola usaha mandiri pengalaman usaha berkisar antara 2-5 tahun dengan rata-rata 4,17 tahun ($SD=1,33$; $KV=31,90%$).

Skala Usaha.- Skala usaha ayam broiler pada pola mitra dan pola mandiri berbeda-beda. Pada pola mitra skala usaha berkisar antara 1.500 - 7.500 ekor per periode dengan total periode pemeliharaan adalah 5-7 kali per tahun . Data menunjukkan bahwa pada pola mitra rata-rata pemeliharaan broiler adalah 3.037 ekor/periode ($SD=1703,65$; $KV=56,10\%$) atau 19.074 ekor/tahun ($SD=11.042$). Selanjutnya pada pola mandiri skala usaha berkisar antara 600-3.500 ekor per tahun dengan periode pemeliharaan 4-8 kali per tahun. Rata-rata pemeliharaan broiler adalah 316,67 ekor/periode ($SD=240,14$; $KV=75,83\%$) atau 1.583,33 ekor/tahun ($SD=1.103,48$).

Penerimaan dan Pendapatan.

Penerimaan yang diperoleh peternak didapat dari hasil penjualan ayam, ditambah dengan penerimaan lain seperti hasil penjualan kotoran ayam. Dalam penelitian ini, penjualan kotoran ayam tidak dihitung.

Pada pola mitra, harga jual ayam didasarkan pada bobot badan dimana rata-rata harga per kg bobot hidup adalah Rp20.851,85 ($SD=232,66$; $KV=1,12\%$). Ayam broiler yang dipelihara pada umumnya dipanen pada hari ke 34 dengan rata-rata bobot badan 1,95 kg. Rata-rata jumlah ayam yang dipelihara adalah 19.074 ekor/tahun dan tingkat mortalitas 4,99%; artinya jumlah yang dipanen adalah 95,01% atau 18.113,92 ekor. Nilai penjualan atau penerimaan per ekor yang diperoleh adalah Rp38.601,85 ($SD=1750,11$; $KV=4,53\%$).

Pada pola mandiri, harga jual ditetapkan berdasarkan pada penampilan eksterior ternak dan harga yang berlaku di pasar pada saat itu dimana harga yang ditetapkan adalah Rp45.000 - Rp50.000,-/ekor dengan rata-rata berat badan 1,98 kg dengan rata-rata panen hari ke 34 (33-35 hari). Rata-rata jumlah ayam yang dipelihara adalah 1.583 ekor/tahun dan tingkat mortalitas 4,02%; artinya jumlah yang dipanen adalah 95,98% atau 1.520 ekor. Nilai penjualan atau penerimaan per ekor yang diperoleh adalah Rp47.988,49 ($SD=227,48$; $KV=0,47\%$).

Pendapatan usaha ternak ayam broiler adalah selisih total penerimaan dengan total biaya

selama proses produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan per ekor yang diperoleh peternak pada pola mitra adalah Rp4.669,86 ($SD=1944,70$; $KV=41,64\%$). Dari besarnya pendapatan diatas, sesuai dengan perjanjian kerja antara inti dan plasma, bagian pendapatan yang menjadi hak plasma sebesar 70% dan inti sebesar 30%. Pendapatan yang diterima oleh peternak plasma adalah Rp3.268,90 ($SD=1361,29$; $KV=41,64\%$).

Sementara itu, pada pola mandiri total pendapatan yang diperoleh dalam waktu satu tahun adalah Rp13.172,88 ($SD=2208,70$; $KV=16,77\%$). Hasil penelitian ini berbeda bila dibandingkan dengan de Araujo, dkk (2020) di Kabupaten Nagekeo dimana rata-rata pendapatan peternak pola kemitraan sebesar Rp.4.860,07, sedangkan rata-rata pendapatan peternak pola mandiri sebesar Rp6.591,83. Hasil penelitian lain yang dilakukan Nono (1996) dimana rata-rata keuntungan per ekor peternak plasma sebesar Rp313,87, sedangkan rata-rata keuntungan per ekor peternak mandiri sebesar Rp400,93.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola mandiri lebih menguntungkan dibandingkan dengan pola mitra. Namun, kendala modal menyebabkan peternak tidak dapat melakukan usaha ayam broiler secara mandiri dan harus mengikuti pola kemitraan agar bisa memperoleh pendapatan. Diharapkan dengan pola mitra pada beberapa periode usaha, peternak sudah memiliki modal untuk usaha secara mandiri.

Perbandingan Kinerja Produksi Peternak Pola Mitra dan Pola Mandiri

Untuk melakukan perbandingan beberapa variabel pada pola mitra dan pola mandiri dilakukan uji-t yaitu *Independent sample t-test* . Beberapa variabel atau parameter yang diperbandingkan adalah pendapatan, harga produk ayam siap jual, bobot panen, mortalitas dan FCR (*Feed Conversion Ratio*).

Pendapatan.- Rata-rata pendapatan per ekor yang diperoleh peternak pada pola mitra adalah Rp4.669,86 dan pola mandiri sebesar Rp13.172,88. Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung = -17,552 dengan signifikansi 0,000 atau $P<0,01$. Sesuai kaidah keputusan maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan perkataan lain H_1 diterima. Jadi ada perbedaan pendapatan per ekor yang sangat nyata antara pola mitra dan pola mandiri dimana pendapatan per ekor yang diperoleh peternak mandiri lebih besar dari pada peternak mitra. Hal ini disebabkan karena harga jual pada peternak mandiri mengikuti harga pasar dimana dengan berat hidup 1,98 kg peternak mandiri menerima harga sebesar Rp50.000,-/ekor sementara peternak mitra, pada bobot badan yang sama hanya menerima harga Rp41.580,-/ekor karena harga yang disepakati Rp21.000,-/kg bobot hidup. Bila di bandingkan dengan hasil penelitian de Araujo (2020) sangatlah

berbeda dimana pada penelitian tersebut ditemukan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan pada dua pola tersebut. Tidak ada perbedaan pendapatan pada penelitian tersebut mungkin dipengaruhi oleh a) teknologi dalam budidaya ayam broiler sudah standar, dan b) strain DOC dan mutu bibit yang sama. Sementara itu penelitian lain oleh Niron (2017) yang dilakukan di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang untuk skala usaha >1.000 ekor menunjukkan bahwa nilai t-hitung <t-tabel ($P>0,05$).

Harga produk.- Harga produk berupa ayam broiler siap jual pada dua pola berbeda secara signifikan dimana nilai $t=-12,002$ dengan signifikansi 0,000 atau $P<0,01$ dimana harga jual pada peternak mandiri lebih besar dari peternak mitra. Pada pola mitra harga berdasarkan bobot badan hidup dimana harga yang disepakati antara inti dan plasma adalah Rp21.000/kg bobot hidup. Pada pola ini ternak ayam dipanen pada hari ke 34 dengan bobot badan rata-rata 1,95 kg. Dengan demikian harga yang diterima per ekor adalah Rp40.633,- dengan kisaran terendah Rp37.800 dan tertinggi Rp42.000,-. Pada pola mandiri, harga ditetapkan berdasarkan pemampiran eksterior ternak dan harga yang sedang berlaku di pasar yaitu Rp50.000,-/ekor dengan kisaran Rp45.000,- - Rp55.000,-.

Walaupun harga yang diterima peternak mitra lebih rendah dari peternak mandiri tetapi keuntungan yang diperoleh peternak mitra adalah pemasaran ternak dilakukan serentak dimana kandang dikosongkan pada satu hari saja (hari ke 34). Risiko yang dapat saja terjadi seperti kematian ternak dan naiknya biaya pakan akibat penundaan waktu pemasaran produknya dapat diminimalisir. Sementara itu, peternak mandiri memasarkan sendiri ternaknya dengan cara membawa ke pasar atau menjual sendiri di lokasi beternaknya kepada pedagang pengecer atau konsumen rumah tangga dan membutuhkan waktu beberapa hari (3-4 hari). Hal ini akan menyebabkan risiko yang diterima lebih besar jika dibandingkan dengan peternak mitra.

Bobot panen.- Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot panen pada pola mitra adalah 1,95 kg sedangkan pada pola mandiri 1,98kg. Bobot panen yang diperoleh lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Dafitra dkk. (2018) dimana bobot panen yang diperoleh berturut-turut pola mitra sebesar 1,686 kg dan pola

mandiri 1,735kg. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai $t =-1,100$ dengan signifikansi 0,280 atau $P>0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada bobot panen kedua pola tersebut. Walaupun demikian pada pola mandiri memiliki bobot panen lebih tinggi karena jumlah ternak yang dipelihara pada tiap periode lebih sedikit dibandingkan dengan pola mitra sehingga perhatian peternak lebih intensif terhadap perkembangan ternak ayam yang dipelihara.

Mortalitas.- Rata-rata mortalitas ternak ayam pada pola mandiri adalah 4,02% ($SD=0,45$; $KV=11,31\%$) sedangkan pada pola mitra mortalitas ternak yang terjadi adalah 4,99% ($SD=0,27$; $KV=5,33\%$). Hasil analisis menunjukkan bahwa $t=7,067$ dengan signifikansi 0,000 atau $P<0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat nyata antara kedua pola ini ($P<0,01$) dimana mortalitas ternak pada pola mitra lebih besar jika dibandingkan dengan pola mandiri. Hasil penelitian ini bila dibandingkan dengan de Araujo, dkk (2020) di Kabupaten Nagekeo, rata-rata mortalitas usaha ayam broiler pola kemitraan sebesar 4,5% dan usaha mandiri sebesar 5,5%. Beberapa hasil penelitian lain seperti Nono (1996) di Kabupaten Bandung mortalitas untuk peternak mitra 6,90% dan peternak mandiri 7,35%. Hal ini diduga disebabkan karena jumlah ternak yang cukup banyak menyebabkan perhatian dari peternak terhadap kesehatan ternak menjadi berkurang sehingga tingkat kematiannya menjadi lebih tinggi.

Feed Conversion Ratio (FCR).- Rasio konversi ransum menunjuk pada jumlah pakan yang dikonsumsi untuk menaikkan 1 kg bobot badan. Pada pola mitra diperoleh $FCR=1,43$ ($SD=0,0699$; $KV=4,90\%$) dan pada pola mandiri FCR yang diperoleh adalah 1,42 ($SD=0,0879$; $KV=6,21\%$). Hasil analisis menunjukkan bahwa $t=0,371$ dengan signifikansi 0,731 atau $P>0,05$. Ini berarti bahwa kedua pola ini menunjukkan perbedaan yang tidak nyata atau tidak ada perbedaan pada parameter FCR kedua pola tersebut (H_0 diterima atau H_1 ditolak). Hal ini mengindikasikan bahwa baik peternak mitra dan peternak mandiri memiliki pengetahuan yang sama tentang manajemen pakan pada usaha ternak ayam broiler. Kalau dibandingkan dengan Dafitra dkk. (2018), FCR yang diperoleh tidak terlalu jauh berbeda tetapi kalau dibandingkan dengan de Araujo, dkk (2020) FCR untuk peternak pola kemitraan sebesar 1,34, sedangkan FCR untuk peternak pola mandiri sebesar 1,71.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan peternak plasma Rp67.996.112,26/tahun atau Rp10.799.489,63 per periode ($SD=9.329.055,85$; $KV=86,38\%$).

Sedangkan peternak peternak mandiri Rp23.001.290,97 ($SD=17.103.004,39$; $KV=74,36\%$) atau Rp4.617.848,10/periode ($SD=3.713.950,10$; $KV=80,43\%$).

2. Rata-rata pendapatan peternak mitra adalah Rp4.669,86/ekor dan peternak mandiri sebesar Rp13.172,88/ekor dan berbeda sangat nyata.
3. Hasil uji-t tentang kinerja usaha peternakan ayam broiler pada dua pola yang berbeda menunjukkan bahwa pendapatan per ekor, harga produk, dan

mortalitas berbeda antara kedua pola tersebut dimana pola mandiri menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan pola mitra. Sementara kriteria bobot panen dan FCR, menunjukkan kinerja yang sama atau tidak berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Ridwan, dkk. 2020. Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Ayam Broiler Pada Skala Yang Berbeda di Kecamatann Sukowono Kabupaten Jember.
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang, 2018. Maulafa dan Alak Dalam Angka. BPS Kota Kupang.
- De Araujo M.O.L. 2019. Perbandingan kinerja usaha ayam broiler pola kemitraan dan pola mandiri di Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*. Volume 2 No 4 (Desember 2020). Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Kurnianto, Andi. Dkk. 2017. Analisi Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma PT Bilabong di Kecamatan Limpung Kabupaten Batung).
- Mery. C.S. analisis usaha ternak ayam broiler di peternakan ayam selama satu kali masa produksi. Volume III Nomer 1 (Agustus 2018).
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Niron MK. 2017. Analisis usaha peternakan ayam broiler pada pola kemitraan dan pola mandiri (studi kasus: Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang). Skripsi. Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Nono O.H. 1996. Perbandingan keragaan usaha ternak ayam ras pedaging peserta (plasma) dengan usaha mandiri. Tesis. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Rian Dafittra, Dihan Kurnia, Meli Sasmi. Analisis Usaha Ayam Broiler Pola Kemitraan Dan Pola Mandiri Di Kecamatan Kuantan Tengah. *Agri Sains* Vol, 2 No.2 Desember (2018).
- Soekartawi, 1994. *Teori Ekonomi Produksi; Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- V. M. Momongan. 2019. Analisis Pendapatan Peternak Broiler Pola Kemitraan (Studi Kasus Pada Tiga Peternakan di Desa Tateli 1 Kecamatan Mandolang).
- Yefri T. Nifu., 2013 Analisis pendapatan usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. Skripsi. Fakultas Peternakan Undana Kupang.